

Sepak Bola dan Politik: Mobilisasi Suporter PSIS untuk Pemenangan Yoyok Sukawi dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2019

Norman Aditya Baskara *), Yuwanto **) , Hendra Try Ardianto **)

Email : Normannbaskaraaaa@gmail.com

Departemen Politik dan Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl.Prof.H.Soedarto,SH Tembalang Semarang, Kode Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Dalam dunia modern sepakbola bukan hanya sebagai cabang olahraga saja baik permainan ataupun prestasi karena pada dunia modern sepakbola juga menjadi cabang bisnis yang menguntungkan, fenomena ini disebut sebagai “*modern football*” , sepakbola sendiri adalah salah satu bidang olahraga yang sangat populer di seluruh dunia termasuk di Indonesia yang bisa dikatakan masyarakatnya gila bola, sepakbola sendiri sudah menjadi identitas dalam bermasyarakat dengan kata lain sepakbola menjadi pembeda dengan lainnya dalam hal dukungan terhadap klub sepakbola favoritnya. Sejatinya salah satu sifat dari sepakbola itu sendiri ialah sepakbola dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa. Hal seperti ini dapat menjadi celah beberapa politisi dalam mencari pencitraan, dengan memberikan janji-janji-nya terhadap persepakbolaan nasional, biasanya para politisi ini memulai mengurus klub daerah asal untuk dijadikan alat peningkat elektabilitasnya, karena mereka tahu sendiri masyarakat Indonesia yang gila bola maka hal seperti ini menjadi lahan emas atau kesempatan emas bagi mereka, unsur politik praktis masuk ke dalam sistem dengan alur politisi yang merangkul para supporter dan masyarakat untuk ikut mendukung klub kebanggaannya dengan harapan imbalan dapat dukungan suara yang besar dari mereka. Dalam hal ini ada beberapa nama yang terkait politisasi sepakbola dan suporter dalam pemilu 2019 di Semarang, salah satunya adalah AS. Sukawijaya atau yang kerap disapa Yoyok Sukawi kader Partai Demokrat yang dapat mendapatkan kursi DPR RI pada pemilu 2019 berkat dukungan dari dua elemen supporter besar PSIS. Tujuan dalam penelitian adalah untuk menganalisis mobilisasi suporter PSIS untuk kemenangan Yoyok Sukawi dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2019. Penelitian menggunakan Teori Modal Sosial oleh Putnam (1993) diperdalam dengan Teori Jaringan Sosial dan Teori Kepercayaan sebagai pembentuk modal sosial yang dimiliki Yoyok Sukawi. Pada penelitian ini akan menggunakan metode penelitian berupa deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menemukan upaya mobilisasi suporter PSIS oleh Yoyok Sukawi diperkuat dengan kumpulan jaringan sosial yang dimiliki serta pemberian kepercayaan dari suporter PSIS yang memvalidasi kinerja Yoyok Sukawi sebagai CEO PSIS menjadi modal sosial yang kuat menjadi faktor kemenangan Yoyok Sukawi pada Pemilihan Legislatif Tahun 2019.

Kata Kunci : sepakbola, suporter, PSIS, Yoyok Sukawi

ABSTRACT

In the modern world, football is not only a sport, either a game or an achievement, because in the modern world football has also become a profitable business branch, this phenomenon is called "modern football", football itself is a sport that is very popular throughout the world, including in Indonesia, whose people can be said to be crazy about football, football itself has become an identity in society, in other words, football has become a differentiator from others in terms of support for their favorite football club. In fact, one of the characteristics of football itself is that football can raise the honor and dignity of the nation. Things like this can be a gap for some politicians in looking for an image, by making promises about national football, these politicians usually start managing their local clubs to use as a tool to increase their electability, because they know that the Indonesian people are crazy about football, so things like this is a golden land or golden opportunity for them, practical political elements enter the system with the flow of politicians who embrace supporters and the public to support their proud club in the hope of getting big vote support from them in return. In this case, there are several names related to the politicization of football and supporters in the 2019 elections in Semarang, one of which is the AS. Sukawijaya or who is often called Yoyok Sukawi, a cadre of the Democratic Party, was able to win a seat in the DPR RI in the 2019 election thanks to the support of two large supporting elements of PSIS. The aim of the research is to analyze the mobilization of PSIS supporters for Yoyok Sukawi's victory in the 2019 Legislative Election. The research uses Social Capital Theory by Putnam (1993) deepened by Social Network Theory and Trust Theory as the formation of social capital owned by Yoyok Sukawi. This research will use a qualitative descriptive research method. This research uses interview techniques and literature study as data collection techniques. The results of the research found that Yoyok Sukawi's efforts to mobilize PSIS supporters were strengthened by the collection of social networks he had and the trust given by PSIS supporters which validated Yoyok Sukawi's performance as CEO of PSIS as strong social capital which was a factor in Yoyok Sukawi's victory in the 2019 Legislative Election.

Keywords : *football, supporters, PSIS, Yoyok Sukawi*

**) Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

****) Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

PENDAHULUAN

Sepakbola pada zaman sekarang bukanlah hanya sekedar cabang olahraga saja, melainkan juga sebagai sebuah industri yang menjanjikan. Tingkat kepopuleran sepakbola yang telah mengakar kuat di seluruh masyarakat di dunia mempunyai keterlibatan jelas di dalam konteks sosio-historisnya, termasuk juga keterkaitan politiknya (Sugden, 1993).

Dalam dunia modern sepakbola bukan hanya sebagai cabang olahraga saja baik permainan ataupun prestasi karena pada dunia modern sepakbola juga menjadi cabang bisnis yang menguntungkan, fenomena ini disebut sebagai “modern football” , sepakbola sendiri adalah salah satu bidang olahraga yang sangat populer di seluruh dunia termasuk di Indonesia yang bisa dikatakan masyarakatnya gila bola, sepakbola sendiri sudah menjadi identitas dalam bermasyarakat dengan kata lain sepakbola menjadi pembeda dengan lainnya dalam hal dukungan terhadap klub sepakbola favoritnya.

Dalam dunia internasional sepakbola biasa menjadi tolak ukur pembeda dengan bangsa lain serta sebagai harkat dan martabat bangsa, dalam pemahaman post colonialism menurut Childs dan Williams (1997) memberikan pendapat bahwa post colonialism terjadi akibat adanya kemungkinan terjadi dialog dan pembahasan terkait permasalahan isu rasial dan kebudayaan yang berbeda tiap negara (Sugden dan Tomlinson, 2003).

Dalam perjalanannya sepakbola memiliki beberapa sejarah bagi negara-negara post-colonialisme di wilayah Asia yang sulit berkembang sepakbolanya, kebanyakan negara di Asia dan Afrika masih kalah jauh sepakbola-nya dengan negara-negara dari Amerika Selatan, banyak faktor yang mempengaruhi

sepakbola asia masih tertinggal jauh dari eropa yaitu dari segi teknologi, infrastruktur, dan SDM-nya. Sepakbola dianggap mampu dalam mengangkat harkat, martabat bangsa, rasanya sepakbola telah menjadi alat peningkat taraf kehidupan bangsa, banyak masyarakat yang menonton sepakbola “mendadak” nasionalisme selama salah satu turnamen sepakbola tersebut diikuti tim asal negaranya

Melihat keterkaitan antara sepakbola dan politik di Indonesia, maka pada awal sejarah perkembangan sepakbola di Indonesia, tidak lepas dari pengaruh politik yang sangat kuat pada saat itu, pada tahun 1900-an sepakbola mulai berkembang di Indonesia khususnya daerah Jawa (Palupi, 2004,).

Saat itu sepakbola yang dikenalkan bangsa Belanda mulai menjadi salah satu senjata perlawanan terhadap belanda lewat pertandingan sepakbola yang diadakan oleh persekutuan sepakbola saat itu, yang awalnya hanya ajang melepas penat dan lahan profesionalisme olahraga sebagai sebuah pekerjaan (Palupi, 2004).

Sepakbola yang mulai diminati seluruh lapisan masyarakat dan berkembang hingga saat itu dan menjadi cikal bakal terbentuknya federasi sepak bola Indonesia yaitu PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) pada 19 April 1930 di Yogyakarta yang diprakarsai oleh 7 klub pendiri PSSI yaitu Voetbalbond Indonesische Jacatra (Persija Jakarta), Bandoengsche Indonesische Voetbalbond (Persib Bandung), Pserikatan Sepakraga Mataram (PSIM Jogjakarta), Vortenlandsche Voetbalbond (Persis Solo), Madionsche Voetbalbond (PSM Madiun), Indonesische Voetbalbond Magelang (PPSM Sakti Magelang), Soerabajashe Indonesische Voetbalbond (Persebaya

Surabaya). PSSI dibentuk karena para pemuda pada saat itu tidak setuju dengan Langkah-langkah dan kebijakan yang diterbitkan oleh induk sepakbola belanda NIVB (Nederlandsch Indische Voetbal Bond). Setelah berusia dua tahun semenjak berdirinya PSSI pada tahun 1932 adalah puncak perlawanan terhadap NIVB, dengan cara pemboikotan hal-hal yang berbau dan berhubungan dengan NIVB (Palupi, 2004).

Sejatinya salah satu sifat dari sepakbola itu sendiri ialah sepakbola dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa. Hal seperti ini dapat menjadi celah beberapa politisi dalam mencari pencitraan, dengan memberikan janji-janji-nya terhadap persepakbolaan nasional, biasanya para politisi ini memulai mengurus klub daerah asal untuk dijadikan alat peningkat elektabilitasnya, karena mereka tahu sendiri masyarakat Indonesia yang gila bola maka hal seperti ini menjadi lahan emas atau kesempatan emas bagi mereka, unsur politik praktis masuk ke dalam sistem dengan alur politisi yang merangkul para supporter dan masyarakat untuk ikut mendukung klub kebanggaannya dengan harapan imbalan dapat dukungan suara yang besar dari mereka. Dalam sejarah keterkaitan antara sepak bola dan politik di Indonesia adalah pada saat pergantian dari rezim orde baru ke rezim reformasi pada saat itu terbuka ruang untuk politik praktis pada dunia sepakbola. Hal ini lumrah dilakukan oleh calon kepala daerah sejak adanya pemilu, yang dimana setiap calon kepala daerah wajib mencari dan mengumpulkan dukungan suaranya sendiri demi bertarung memperebutkan kursi tertinggi di daerah tersebut, karena pendapatan suara paling vital adalah di ranah grassroot. Dimana para calon pemimpin daerah akan mendapatkan suara dari berbagai macam bentuk serta instansi

yang mampu membuat atau mengumpulkan massa dalam jumlah yang sangat besar. Konsolidasi atau lobi politik yang dilakukan oleh bakal calon kepala daerah memang sangat perlu dilakukan guna memenuhi persyaratan utama untuk lolos sebagai calon kepala daerah, setiap pasangan calon kepala daerah dan wakilnya harus mempunyai suara minimal 15% dari partai ini yang mau tidak mau seorang calon kepala daerah harus mencari cara untuk mengenalkan dan membranding dirinya ke masyarakat dan mendapatkan grassroot-nya, mendapatkan suara grassroot salah satunya guna mempolitikasi sepakbola dengan menjadikannya sebuah modal awal dalam menggaet massa.

Kini calon kepala daerah dihadapkan oleh semakin banyaknya pilihan atas jalur kekuasaan mana yang akan ditempuh baik di tingkat I atau di tingkat II baik gubernur, walikota, bupati dan beserta wakilnya. Sejak penggunaan APBD dilarang untuk membiayai klub sepakbola profesional, banyak klub yang dahulunya kaya dan bersaing di papan atas menjadi klub kecil penghuni papan bawah yang juga membuat keuangan beberapa klub kacau karena pelarangan penggunaan dana APBD ini, banyak klub yang harus gulung tikar dan dijual ke pemilik lain dan berganti nama serta pindah domisili ke kota lain seperti yang terjadi di kancah liga Indonesia beberapa tahun terakhir. Dan juga ada tren dimana klub dengan keuangan yang memprihatinkan sampai-sampai diambang kebangkrutan dibeli oleh seseorang yang memiliki modal besar dengan janji diawal mengembalikan kejayaan klub tersebut padahal yang sebenarnya terjadi adalah untuk kendaraan beliau atau alat beliau untuk maju dalam pentas politik 5 tahunan atau yang biasa disebut pemilu, kebanyakan orang yang

menggunakan jalur ini membeli klub yang daerah animo sepakbolanya tinggi tapi kurang diperhatikan oleh pemerintah daerahnya dan pembelinya tak lain adalah putra daerah asli yang memiliki cukup modal untuk menjalankan sebuah klub profesional walaupun tren ini kebanyakan terjadi di kasta ketiga dan kedua di liga Indonesia. Mereka mengakuisisi klub tersebut beberapa tahun sebelum adanya Pemilukada setelah pengakuisian klub selesai sang pemilik klub biasanya menarik hati masyarakat dan merangkul grassroot atau yang bias akita temui adalah supporter setia klub dengan pembelian pemain secara jor-joran dan merenovasi stadion kecil-kecilan dengan tujuan tim tersebut promosi ke kasta selanjutnya atau bersaing di perebutan gelar juara. Setelah semua hal dilalui untuk merebut hati masyarakat dan supporter, sang pemilik klub selaku bakal calon kepala daerah mendeklarasikan dirinya maju dalam kontestasi politik di daerah tersebut dengan modal sudah dikenal oleh masyarakat terlebih dahulu dan memiliki grassroot yang militan yang siap mendukung penuh dan syarat-syarat untuk maju sebagai pemimpin daerah sudah terpenuhi tinggal melakukan kampanye untuk menggaet lebih banyak suara.

Dengan jumlah massa yang berjumlah ribuan bahkan bisa mencapai puluhan ribu tiap pertandingannya, mendorong para politisi-politisi untuk melakukan politik praktis dan masuk kedalamnya, kebanyakan adalah calon-calon legislatif yang berjuang keras merebut hati para supporter untuk mendapatkan suara sebagai modal maju dalam pemilihan. Dalam hal ini ada beberapa nama yang terkait politisasi sepakbola dan supporter dalam pemilu 2019 di Semarang, salah satunya adalah AS. Sukawijaya atau yang kerap disapa

Yoyok Sukawi kader Partai Demokrat yang dapat mendapatkan kursi DPR RI pada pemilu 2019 berkat dukungan dari dua elemen supporter besar PSIS. Putra dari Sukawi Sutarip mantan walikota semarang periode 2000–2005 dan 2005-2010. Sebelum terjun di dunia sepakbola Yoyok sendiri dikenal di dunia balap dan otomotif pada tahun 90-an dan pada tahun 2000 awal Yoyok ditunjuk untuk me-manageri PSIS pada saat itu, Yoyok sukawi sendiri sudah dikenal oleh seluruh pecinta sepakbola di kota semarang, karena beliau adalah putra dari walikota saat itu yaitu bapak Sukawi Sutarip, pada saat itu banyak masyarakat semarang yang senang – senang saja dengan penunjukan tersebut karena pada saat itu kebanyakan masyarakat pada masih belum melek secara demokrasi dan politik, mungkin salah satu faktor tahun-tahun itu berdekatan dengan lengsernya orba dimana pemuda pada jaman itu hidup di bawah tekanan dan tidak boleh berdemokrasi.

Pada awal memegang PSIS perjalanan Yoyok memegang PSIS bisa dibilang berjalan baik terbukti dapat mendatangkan pemain bintang dan bersaing di papan atas. Akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama sebab pada tahun 2008 PSIS terdegradasi ke divisi utama atau Liga2. Selama perjalanan ada lika-liku dalam mengelola seperti kejadian adanya dualism di kubu PSSI pada tahun 2012 yang menyebabkan ketidakjelasan kompetisi saat itu lalu pada tahun 2014 PSIS tersandung masalah yang serius yaitu “sepakbola gajah” dengan PSS Sleman kejadian ini sangat mencoreng nama PSIS di sepakbola nasional, lalu pada 2017 setelah lika liku dan drama serta kontroversi. PSIS naik ke kasta teratas liga Indonesia lewat kemenangan perebutan tempat ketiga, setelah menunggu lebih dari 10 tahun warga Semarang khususnya fans

PSIS bisa melihat PSIS pentas kembali di Liga1. Setelah momentum PSIS lolos Liga1 Yoyok menggunakan momentum tersebut untuk branding dirinya menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat padahal pada saat itu beliau juga telah memegang beberapa jabatan penting di luar PSIS seperti EXCO PSSI, Asprov PSSI Jateng dan pada akhirnya pada tahun 2019 Yoyok lolos untuk menjadi anggota DPR periode 2019-2024 dan EXCO PSSI periode 2019-2023.

Hal inilah yang digunakan oleh petinggi PSIS dalam pemilu legislatif 2019 selain nama Yoyok Sukawi yang lolos ke DPR RI ada tiga nama lagi yang yaitu Wahyu Liluk Winarto, Danur Rispriyanto dan Swasti Aswagati yang lolos ke DPRD Kota Semarang. PSIS adalah salah satu klub sepakbola dengan basis supporter besar di Jawa Tengah dengan rata-rata kehadiran penonton 20 ribu dan 35 ribu pada pertandingan melawan tim besar, hal ini juga tidak luput dari dukungan dari supporter setia nya yaitu Panser Biru, Hooligan 1932, dan Semarang Extreme. Jika melihat banyaknya supporter PSIS, tentu saja ini merupakan potensi dan peluang emas bagi seseorang yang berniat berkontestasi di panggung politik, hal ini sering menjadi penyebab sepakbola adalah olahraga yang sangat akrab dengan hal-hal berbau politik, seperti sahabat karib yang tidak terpisahkan, kepentingan politik ini untuk mencari suara dan dukungan dari elemen supporter. Unsur politik praktis akan masuk ke dalam para supporter cepat atau lambat itu tergantung dari kandidat politik itu sendiri.

Adanya hubungan “mesra” antara sepakbola dan politik tak lain adalah adanya dugaan kuat dalam sebuah komunitas maupun kelompok supporter sepakbola atau kepengurusan klub

sepakbola adalah adanya keinginan untuk memajukan organisasi tersebut secara instan, dengan adanya nafsu akan kemajuan secara instan inilah yang membuka jalan bagi politisi yang akan menjadi “wakil rakyat” hal inilah yang dimanfaatkan oleh keempat nama tersebut untuk menarik hati para supporter PSIS dan masyarakat kota semarang dengan memberikan modal sosial yang dimiliki untuk mendapatkan hasil yang maksimal pada pemilihan calon legislatif tahun 2019.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis terhadap fenomena para pejabat dan calon-calon pemegang jabatan penting sering kali menggunakan sepakbola dalam meningkatkan elektabilitasnya.
2. Untuk mengedukasi masyarakat luas khususnya fans sepakbola lokal agar tidak “tertipu” seperti yang sudah terjadi di beberapa tempat di Indonesia.

KERANGKA TEORI

Modal Sosial

Modal sosial merupakan konsep baru yang digunakan untuk mengukur suatu hubungan di dalam komunitas, organisasi, dan masyarakat. Modal sosial merupakan salah satu strategi untuk mampu dilihat dan oleh masyarakat di kemudian hari, modal sosial dapat tercipta karena merupakan pecahan dari yang disebut jaringan sosial dan kepercayaan sosial. Lewat modal sosial masyarakat akan lebih mudah mengetahui apa saja kontribusi secara aktif yang telah dilakukan seseorang yang dalam hal ini adalah seorang politisi, sehingga dengan adanya penilaian kualitas seorang politisi dapat dinilai secara langsung oleh masyarakat. Modal sosial menjadi jembatan penghubung antara individu dengan kelompok yang mempunyai kesamaan dan bisa saja dengan yang memiliki perbedaan,

semakin kokoh dan kuatnya suatu modal sosial maka akan semakin baik pula kekuatan solidaritas antar individu yang tergabung di dalamnya, dalam proses ini tentu ada hubungan timbal balik antara satu sama lain yaitu antara masyarakat yang memilih dan calon kandidat politik yang memiliki modal sosial. Putnam (1993) dalam Santoso (2020) berpendapat bahwa modal sosial merupakan sebuah barang publik atau didefinisikan sebagai kepentingan umum. Perspektif yang dikemukakan oleh Putnam menilai bahwa modal sosial tumbuh dari sifat-sifat yang dibawa oleh masing-masing individu kemudian sifat-sifat tersebut dibawa dalam sebuah kelompok yang terdiri atas individu-individu yang lebih banyak sehingga sifat-sifat yang dibawa oleh setiap individu menjadi sebuah sifat kolektif yang terakumulasi.

Modal sosial berbeda dengan modal politik, yang di mana modal politik adalah dukungan secara penuh dari partai politik pengusung, calon yang mendapatkan dukungan partai dalam pemilu yang dapat diartikan peningkatan signifikan dalam hal jumlah suara untuk syarat minimum dalam maju kontestasi pemilu. Dan dalam modal sosial dapat diartikan calon mendapatkan dukungan penuh dari komunitas masyarakat untuk mencalonkan diri pada pemilu.

Pemahaman tentang modal sosial wajib diketahui secara detail sehingga dapat dikaitkan ke arah sepakbola dalam sebuah fenomena sosial dan politik. Dengan konsep modal sosial yang disampaikan oleh Putnam (1993) dalam Santoso (2020) menemukan bahwa hadirnya kepercayaan dan juga jaringan menjadi bentuk sifat organisasi sosial yang dapat mempengaruhi tindakan anggota-anggota organisasi di dalamnya untuk dapat bertindak secara

terorganisir sehingga dapat tercipta sebuah kerja sama yang memberikan manfaat positif. Modal sosial dapat diartikan bahwasanya terbentuk atas relasi yang bersifat horizontal antar pihak satu dengan pihak yang lain sebagai aktor dalam proses terbentuknya modal sosial (Putnam, 1993 dalam Syahra, 2003).

Memenangkan suatu pemilihan umum diperlukan sebuah strategi, konsep kemenangan pemilu, terutama di daerah, harus memperhatikan segala aspek dan berbagai faktor yang ada, dimulai dari konsolidasi partai, hingga konsep membangun citra yang baik, selain hal tersebut ada faktor yang harus diperhatikan oleh calon kepala daerah atau legislatif dalam pemilihan umum di daerah adalah adanya budaya asli daerah tersebut yang sudah menjadi simbol atau representatif daerah itu sendiri.

Lebih lanjut, secara sederhana pemahaman mengenai modal sosial melibatkan kepercayaan, norma, dan juga jaringan yang dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan koordinasi kepada sebuah kelompok sehingga menghasilkan sebuah manfaat bersama (Putnam, 1993 dalam Santoso, 2020). Putnam dalam bukunya yang berjudul "Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy" (1993) dalam Syahra (2003) mengemukakan bahwa hadirnya jaringan sosial dapat menciptakan komunikasi antar individu di dalam satu kelompok yang saling terkoordinasi sehingga dapat menciptakan kepercayaan, kemudian rasa percaya yang didapatkan dari kepercayaan merupakan hasil positif jaringan-jaringan di dalam sebuah komunitas dapat saling membantu atas dasar norma yang diperkuat kepercayaan dalam jaringan. Keberhasilan yang dapat diraih di dalam sebuah jaringan sosial antar individu yang melibatkan sifat

saling percaya satu sama lain dengan landasan norma tersebut dapat mendorong terciptanya kerja sama yang sustain. Putnam dalam bukunya yang berjudul “Bowling Alone: America’s Declining Social Capital” (1995) dalam Santoso (2020) membagi modal sosial menjadi dua kategori, yakni modal sosial yang terdapat dalam satu komunitas disebut sebagai bonding social capital dan modal sosial yang ditemukan antar komunitas disebut sebagai bridging social capital.

Dalam konteks pembahasan tentang pemilu legislatif, modal sosial penting bagi bakal calon kandidat politik untuk membangun relasi atau hubungan jaringan sosial dan membangun kepercayaan yang baik dan mengakar kuat di lingkup masyarakat. Memanfaatkan kartu AS tersebut tak lain adalah jaringan sosial dan kepercayaan untuk meyakinkan serta memastikan suara masyarakat untuk memilih kandidat politik tersebut. Untuk mendapatkan simpati masyarakat, seorang kandidat politik harus melakukan pendekatan dan masuk kedalam masyarakat sehingga bisa menjalin kedekatan dengan masyarakat di daerah tersebut.

Berkaitan dengan membangun sebuah relasi dan kepercayaan yang dimiliki oleh calon kandidat politik itu sendiri. Dan sudah sejauh mana seorang calon kandidat politik tersebut mampu meyakinkan masyarakat serta pendukungnya bahwa mempunyai kapabilitas untuk menjadi wakil rakyat pada setelah keterpilihannya. Suatu jenis kepercayaan tidak akan tumbuh dengan mudahnya tanpa didahului adanya pengenalan diri dan adanya integritas. Lewat modal sosial yang sudah dimiliki oleh seorang kandidat politik tidak hanya terkenal pada pemilik hak suara melainkan melebihi hal itu dan bisa mendapatkan

perhatian lebih lewat cara “blusukan” ke tempat-tempat tertentu, hal ini bisa membuat masyarakat dan calon penyumbang hak suara dapat menentukan apakah calon legislatif tersebut layak atau tidak bagi daerah tersebut. Bisa dikatakan lewat modal sosial yang dimiliki seorang kandidat politik tersebut tidak hanya akan dikenal oleh masyarakat melainkan juga diberi kepercayaan oleh masyarakat.

Jaringan Sosial (Social Network)

Jaringan sosial akan menimbulkan suatu hubungan yang memungkinkan terjadinya pemecahan masalah yang dapat berjalan secara efektif dan efisien. Jaringan sosial aset sosial yang sangat penting dikarenakan jaringan mampu mendorong orang untuk bekerja sama demi mencapai keuntungan yang diraih secara timbal balik, bekerja secara kolektif dapat membantu individu untuk memperbaiki kehidupan mereka. Jaringan sosial adalah sebuah hubungan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat yang tumbuh ikatan solidaritas, hubungan solidaritas dibagi menjadi dua jenis yaitu solidaritas mekanik yang terbentuk karena adanya kesamaan serta kesadaran bersama, solidaritas organik terbentuk karena adanya latar belakang serta peran yang berbeda dari setiap individu sehingga hal ini yang mendorong anggota komunitas terbentuk karena rasa saling membutuhkan satu sama lain (Durkheim, 1997 dalam Aminulloh, 2022).

Hubungan sosial yang terdapat keberlangsungan hubungan yang ditunjukkan melalui proses konstruksi dan rekonstruksi sosial sehingga setiap individu dalam sebuah komunitas dapat melihat keterampilan, kemampuan, pengetahuan, simbol atau nilai dominan, struktur dan pranata sosial, dan hubungan antar individu yang terbentuk atas interaksi dan hubungan

merupakan sebuah konsep dari jaringan sosial (Aminulloh, 2022). Agusyanto (2012) dalam Aminulloh (2022) menemukan bahwa modal sosial diibaratkan seperti investasi yang berbentuk hubungan, sehingga ekspektasi dalam sebuah modal sosial adalah keuntungan yang seharusnya dirasakan oleh kedua belah pihak atau setiap pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut. Jaringan sosial sendiri menurut Doe dkk (2020) terbagi menjadi dua kategori, yaitu jaringan sosial formal dan jaringan sosial informal yang kemudian jaringan sosial juga dibedakan secara hierarkis yakni jaringan sosial horizontal dan jaringan sosial vertikal. Jaringan sosial dapat ditemui dalam komunitas-komunitas masyarakat seperti jaringan kekerabatan, asosiasi profesi, bisnis, klub olahraga, lembaga swadaya masyarakat, organisasi kemasyarakatan, birokrasi, dan lain sebagainya (Doe dkk, 2020). Kategorisasi lainnya yang dilakukan oleh Burt (2001) dalam Aminulloh (2022) yang membagi jaringan sosial menjadi dua kategori yaitu jaringan sosial structural holes dan jaringan sosial network closure. Perbedaan antara kedua kategori jaringan sosial tersebut adalah jaringan sosial structural holes merupakan jaringan sosial yang melibatkan pihak penghubung atau pihak yang menjembatani (broker), kemudian jaringan sosial network closure merupakan jaringan sosial yang tidak melibatkan pihak penghubung atau pihak yang menjembatani karena relasi antar aktor di dalam hubungan yang ada sudah terbentuk dan solid.

Suatu jaringan sosial yang terdiri atas banyak individu (anggota) yang turut dilibatkan pada satu komunitas sehingga membentuk sebuah kepadatan jaringan dinilai dapat terjadi antisipasi pelanggaran norma, terbentuk efisiensi penyebaran

informasi yang lebih baik, dan membentuk tingkat solidaritas sosial yang lebih kuat (Coleman, 1988). Jaringan sosial dibentuk guna memudahkan dalam segala jenis aktivitas kerja sama. Salah satu kunci keberhasilan dari modal sosial terletak pada kemampuan antar individu dalam melibatkan dirinya di dalam kelompok. Jaringan sosial digolongkan ke dalam dua jenis yaitu jaringan formal dan jaringan informal, ditandai dengan awalan sebagai anggota sebuah organisasi yang dikemudian hari membentuk hubungan untuk mencari simpati dan hubungan timbal balik. Jaringan sosial juga berperan mempertemukan orang dari status dan kekuasaan yang berbeda dan yang sederajat atau sama kedudukannya.

Kepercayaan (Trust)

Kepercayaan dapat didefinisikan sebagai keyakinan, kepercayaan adalah hubungan antara dua atau melibatkan lebih banyak pihak yang berharap menguntungkan melalui interaksi sosial. Fukuyama (1995) menjelaskan bahwa kepercayaan adalah kepercayaan masyarakat untuk bersatu dengan orang lain serta ikut berkontribusi terhadap peningkatan modal sosial. Tindakan kolektif yang berdasar pada kepercayaan yang sangat tinggi akan saling meningkatkan partisipasi masyarakat.

Putnam (1995) dalam Field (2003) menjelaskan bahwa kepercayaan merupakan suatu hal yang mendasar untuk membentuk sebuah hubungan atau kerjasama. Kepercayaan adalah suatu keyakinan seseorang atau kelompok masyarakat yang dapat diandalkan karena saling bersikap jujur. Putnam juga menambahkan kepercayaan menjadi sebuah unsur yang dapat menambah tingkatan kepercayaan yang terdapat dalam sebuah kelompok atau kepercayaan antar satu individu lain. Hubungan timbal balik

dan juga tumbuhnya networking di dalam sebuah komunitas yang mengikat satu sama lain menjadi unsur-unsur yang dapat berkembang dalam pertumbuhan kepercayaan di lingkungan pada era saat ini.

Temuan Aminulloh (2022) menyatakan bahwa dalam kepercayaan terdapat beberapa unsur yang membentuk kepercayaan tersebut, antara lain terdiri dari keyakinan itu sendiri, kemudian terdapat pihak yang menaruh atau memberikan kepercayaan, dan pihak yang diberikan kepercayaan. Keyakinan tersebut merupakan sifat yang muncul dari masing-masing pihak dalam konteks kepercayaan. Pihak yang menaruh atau memberikan kepercayaan menjadi pihak yang mempunyai keyakinan tersebut dan kemudian atas dasar keyakinan yang dimiliki maka kemudian menaruh atau memberikan kepercayaan. Pihak yang diberikan kepercayaan menjadi pihak yang harus menjaga kepercayaan tersebut sesuai kepercayaan yang sudah ditaruh atau diberikan oleh pihak yang memberi, sehingga kepercayaan tersebut dapat terus berlangsung. Keyakinan pada membuat kolaborasi lebih mudah. Semakin tinggi rasa saling percaya maka semakin kuat kerja sama antar individu.

Hubungan antar individu satu dengan individu lainnya menciptakan aktor-aktor yang berperan dalam proses pertumbuhan kepercayaan tersebut. Kepercayaan tumbuh melalui proses yang dapat berlangsung singkat atau lama. Kepercayaan tidak dapat tumbuh secara instan dan pertumbuhan kepercayaan pada umumnya terjadi di tengah kehidupan kelompok atau komunitas (Usman, 2018). Kepercayaan yang tumbuh secara instan maka dapat dikatakan terdapat unsur atau adanya

kemungkinan kepercayaan tersebut bersifat palsu.

Herreros (2004) dalam Aminulloh (2022) menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab tumbuhnya kepercayaan. Kepercayaan dapat tumbuh berdasarkan pandangan personal yang muncul dari individu satu dengan individu lainnya yang terdapat di dalam kelompok atau komunitas tersebut. Pandangan personal tersebut tumbuh apabila seseorang dapat menunjukan citra yang positif, sehingga individu yang tidak mengenali secara langsung dapat memberikan kepercayaan atas dasar citra yang ditunjukkan. Kedudukan kepercayaan terhadap nilai sebagai unsur dalam perubahan positif juga dapat menjadi penyebab kepercayaan tersebut tumbuh di tengah kelompok.

Dari perspektif modal sosial, kepercayaan dalam dimensi yang berbeda dapat menjadi cara untuk mewakili cara yang berbeda untuk mengakses sumber daya. Dapat juga dikatakan bahwa kepercayaan memainkan peran penting atau kritis dalam menikmati manfaat jejaring sosial. (Field, 2003). Unsur terpenting dalam modal sosial adalah rasa kepercayaan yang berperan merekatkan hubungan kerja sama dalam kelompok. Dengan adanya rasa saling percaya satu sama lain antar individu akan menjalin kerja sama dengan efektif (Fukuyama, 1995). Kepercayaan merupakan dimensi yang erat kaitannya dengan modal sosial, baik sebagai faktor langsung maupun faktor sebagian akibat dari modal sosial. Jaringan tepercaya bekerja lebih baik dan lebih mudah daripada jaringan tidak tepercaya (Field, 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan format deskriptif kualitatif. Penelitian ini

dilakukan untuk dapat memaparkan apa adanya sesuai kondisi yang terjadi dan berdasarkan data-data yang diperoleh. Peneliti melakukan penelitian mengenai mobilisasi suporter yang dilakukan Yoyok Sukawi dalam pemilihan legislatif tahun 2019. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yakni reduksi data, penyajian data, penarikan keputusan dan verifikasi.

Subjek pada penelitian ini adalah Wisnu Adi Yoga Nugroho (Manager PSIS), Novriadi (Staff Kaderisasi & Organisasi Partai Demokrat), Agus Triyanto (Bendahara Fraksi Partai Demokrat & anggota Panser Biru), Tonako Edi (anggota Hooligan 1932), Rimal Yusrizal (penonton umum PSIS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal sosial terbentuk atas dua faktor yaitu hadirnya jaringan sosial (social network) dan juga kepercayaan (trust) (Putnam, 1993 dalam Santoso, 2020). Yoyok Sukawi dalam membangun modal sosial terdapat beberapa upaya yang dilakukan dalam proses pembentukan jejaring sosial sebagai landasan untuk memvalidasi kompetensi yang dimiliki oleh Yoyok Sukawi. Peneliti melakukan analisis berdasarkan temuan dari setiap informan, dapat dikatakan bahwa Yoyok Sukawi mempunyai kompetensi dalam managing klub sepak bola dan tentu ilmu-ilmu terkait sepak bola. Yoyok Sukawi dalam membangun jaringan sosial mempunyai modal tersendiri terhadap PSIS. PSIS yang kepemilikannya dipegang oleh Yoyok Sukawi otomatis menjadi sebuah makna bahwa 'Yoyok Sukawi itu PSIS' atau 'PSIS itu Yoyok Sukawi' sehingga bersifat satu kesatuan antara Yoyok Sukawi sebagai CEO PSIS dan PSIS sebagai klub sepak bola yang dimiliki Yoyok Sukawi.

PSIS sebagai jaringan sosial terbagi atas unsur komunitas dan konstituen. Menurut Soenarno (2002) komunitas merupakan identitas yang dibawa dan di dalamnya terdapat proses interaksi sosial yang mempunyai kebutuhan yang sama secara fungsi dan menurut Kertajaya (2008) komunitas merupakan kumpulan orang yang terbentuk menjadi kelompok dan adanya kepedulian yang terbentuk antar satu individu di dalam komunitas yang kemudian terbentuk sebuah relasi berlandaskan kesamaan interest dan values. PSIS merupakan sebuah bentuk komunitas, yang membawa satu identitas yang sama yakni Persatuan Sepakbola Indonesia Semarang dengan orang-orang di dalamnya mempunyai kepentingan yang sama yaitu kepentingan untuk PSIS. Yoyok Sukawi sebagai CEO PSIS telah menjadi bagian dari komunitas PSIS itu sendiri yang mana Yoyok Sukawi juga dapat menjalin relasi kedekatan dengan beberapa key actor dari komunitas PSIS yang kemudian dapat menjadi jaringan sosial yang dimiliki Yoyok Sukawi. Kepareng Wareng salah satu key actor dari kalangan suporter PSIS, dengan Yoyok Sukawi menjadi CEO PSIS maka Yoyok Sukawi mendapatkan akses untuk menjalin relasi keakraban dengan unsur-unsur yang terlibat dalam PSIS sebagai komunitas yang salah satunya adalah Kepareng Wareng sebagai orang yang berangkat dari Panser Biru. Relasi tersebut menjadikan Yoyok Sukawi mendapatkan akses untuk menggaet dukungan yang berasal dari suporter PSIS dalam hal ini adalah Panser Biru.

Terbentuknya jaringan sosial pada PSIS sebagai komunitas juga didukung oleh sikap-sikap yang ditunjukkan Yoyok Sukawi ke hadapan publik. Masyarakat sepak bola yang menjadi bagian dari komunitas PSIS itu sendiri menilai Yoyok

Sukawi mempunyai sikap yang positif seperti rendah hati dan mudah berbaur, sehingga forum-forum komunikasi dapat terjadi secara informal antara Yoyok Sukawi dengan masyarakat sepakbola yang mana menjadi bagian dari komunitas PSIS. Jaringan sosial dapat terbangun melalui forum-forum komunikasi informal maupun proses pendekatan kepada key actor oleh Yoyok Sukawi. Menurut Doe dkk (2020) jaringan sosial terbagi atas jaringan formal dan informal, serta terbagi secara hierarkis yakni horizontal dan vertikal, proses pembentukan jaringan sosial dari komunitas-komunitas PSIS yang dilakukan Yoyok Sukawi dilakukan dengan membentuk jaringan sosial yang bersifat formal maupun informal, dengan melakukan pendekatan-pendekatan terhadap key actor komunitas PSIS maka jaringan yang terbentuk adalah jaringan sosial formal yang juga bersifat vertikal, dan ketika terdapat forum-forum komunikasi Yoyok Sukawi kepada masyarakat sepakbola hal tersebut merupakan jaringan sosial informal yang terbentuk dan bersifat horizontal.

Dukungan-dukungan yang terbangun dari para suporter PSIS terhadap Yoyok Sukawi tidak semata-mata terbentuk hanya karena jaringan sosial yang dimiliki Yoyok Sukawi di kalangan komunitas PSIS. Para suporter PSIS sebagai unsur dalam komunitas PSIS juga melihat prestasi-prestasi yang ditorehkan PSIS di bawah kepemimpinan Yoyok Sukawi sebagai CEO. Para suporter PSIS menilai bahwa Yoyok Sukawi sebagai CEO PSIS mempunyai kapabilitas dan kapasitas yang mumpuni dalam pengelolaan klub sepak bola, sehingga prestasi PSIS dapat meningkat sedikit demi sedikit yang mana hal tersebut dinilai sebagai langkah yang positif dalam konteks pengelolaan PSIS di

bawah kepemimpinan Yoyok Sukawi. Kapasitas Yoyok Sukawi yang dinilai baik dalam mengelola klub sepak bola diperkuat atas hasil-hasil yang ditunjukkan melalui prestasi-prestasi PSIS di bawah kepemimpinan Yoyok Sukawi, kemudian hal tersebut divalidasi oleh jaringan sosial yang dimiliki berangkat dari elemen-elemen yang terlibat dalam PSIS sebagai komunitasnya.

Seluruh elemen yang terlibat dalam PSIS merupakan komunitas, namun tidak semua elemen yang terlibat dalam PSIS merupakan konstituen. Peneliti menemukan fakta bahwa PSIS sebagai konstituen merupakan sebuah kelompok yang terdiri atas key actor sebagai pihak yang terlibat dalam PSIS yang terlibat dalam politik sebagai tim sukses Yoyok Sukawi. PSIS telah berubah bentuk menjadi sebuah konstituen karena para key actor banyak yang berasal dari kalangan suporter PSIS yang mana hal tersebut merupakan komunitas. Keterlibatan key actor suporter PSIS dalam tim sukses Yoyok Sukawi juga bersifat terbuka dan tanpa memaksa, sehingga hanya orang-orang yang mempunyai keinginan untuk terjun ke dalam politik yang menjadi bagian dari tim sukses Yoyok Sukawi.

Pada satu sisi yang lain, Yoyok Sukawi berusaha untuk tidak mencampurkan kegiatan politik dengan sepakbola, sehingga kemudian terbentuk sebuah wadah baru untuk menampung orang-orang yang berasal dari suporter PSIS untuk terlibat langsung dalam pemenangan Yoyok Sukawi dengan menjadi tim sukses pada Pemilihan Legislatif tahun 2019 Kota Semarang. Tim sukses Yoyok Sukawi menggunakan nama 'Sahabat Mahesa Jenar' atau disingkat sebagai SMJ yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa para key actor dari

komunitas PSIS tidak ingin atribut, logo atau nama PSIS dipolitisasi untuk kepentingan Yoyok Sukawi, karena kembali lagi PSIS merupakan sebuah komunitas yang terdiri atas banyak elemen. PSIS sebagai konstituen tercipta karena keterlibatan para key actor yang berasal dari komunitas PSIS. Keterlibatan para key actor dari komunitas PSIS juga mempunyai kepentingan khusus untuk kebaikan PSIS di masa yang akan datang. Para key actor dari komunitas PSIS merasa bahwa apabila terdapat orang-orang yang berasal dari komunitas PSIS dalam hal ini adalah supporter PSIS, maka untuk menyuarakan aspirasi demi kepentingan PSIS menjadi lebih mudah karena terdapat jaringan sosial sebagai bentuk relasi kedekatan dengan Yoyok Sukawi.

Pandangan kontra mengenai PSIS sebagai konstituen tetap muncul dari beberapa pihak yang berasal dari supporter PSIS. Pandangan kontra tersebut muncul karena merasa bahwa para key actor yang berasal dari komunitas PSIS yaitu supporter PSIS tidak menampung seluruh supporter PSIS. Para key actor tersebut dianggap secara mayoritas banyak yang berasal dari satu kelompok supporter PSIS yakni Panser Biru, walaupun juga terdapat beberapa key actor yang berasal dari Hooligan 1932 hal tersebut dirasa belum cukup untuk menampung seluruh aspirasi yang berasal dari komunitas PSIS. Berdasarkan data informan, peneliti juga menemukan bahwa SNEX yang merupakan salah satu kelompok supporter PSIS, sangat jarang disebutkan dalam keterlibatannya sebagai jaringan sosial Yoyok Sukawi baik sebagai komunitas PSIS atau konstituen PSIS. Hal tersebut memperkuat bahwa keterlibatan PSIS sebagai konstituen yang mana konstituen tersebut banyak berasal dari Panser Biru dan beberapa Hooligan 1932

tidak cukup menjadi sebuah konstituen PSIS karena masih terdapat kelompok lain yang kurang dilibatkan.

Putnam (1993) dalam Santoso (2020) menyatakan bahwa kepercayaan menjadi salah satu unsur di dalam modal sosial. Pada konteks keterpilihan Yoyok Sukawi, kepercayaan tersebut terbentuk karena terdapat jaringan sosial yang memvalidasi kompetensi yang dimiliki Yoyok Sukawi dalam mengelola PSIS. Pada satu sisi yang lain, kepercayaan yang berasal dari jaringan sosial supporter PSIS terdapat faktor lain yang memperkuat proses pembentukan kepercayaan terhadap Yoyok Sukawi. Supporter PSIS mempunyai fanatisme tersendiri terhadap PSIS, definisi dari fanatisme adalah sikap patuh yang bersifat absolut dengan menunjukkan sisi over-enthusiasm terhadap satu hal tanpa melihat sisi lainnya (Robles, 2013). Supporter PSIS selalu melihat PSIS dengan kebanggaan tersendiri tanpa melihat kecacatan yang terdapat pada tubuh PSIS.

Keberhasilan Yoyok Sukawi sebagai CEO PSIS dengan berhasil meningkatkan kembali prestasi PSIS menjadikan fanatisme dari para supporter terhadap PSIS semakin meningkat dan hal tersebut juga berdampak terhadap tingkat fanatisme para supporter PSIS terhadap Yoyok Sukawi. Yoyok Sukawi sebagai CEO PSIS dianggap sebagai 'savior' yang dapat menyelamatkan PSIS dari jurang keterpurukan. Persepsi tersebut berkembang di tengah kalangan supporter PSIS atas dasar kuatnya faktor fanatisme yang berkembang pada supporter PSIS. Fanatisme yang berkembang juga membentuk sebuah persepsi bahwa Yoyok Sukawi merupakan orang yang paling peduli terhadap PSIS, sehingga mau berkorban demi PSIS yang lebih baik dan terbukti dengan torehan-torehan prestasi

PSIS di bawah kepemimpinan Yoyok Sukawi.

Fanatisme yang berasal dari suporter PSIS dapat menunjukkan kepercayaan yang diberikan suporter PSIS kepada Yoyok Sukawi. Kepercayaan tersebut menjadi sebuah dukungan politik yang berasal dari suporter PSIS kepada Yoyok Sukawi. Dukungan politik suporter PSIS kepada Yoyok Sukawi juga dilatarbelakangi atas keberhasilan Yoyok Sukawi dalam mengelola PSIS, semakin baik prestasi yang ditorehkan oleh PSIS, maka dukungan yang diberikan juga akan semakin tinggi, namun apabila dalam pengelolaan PSIS prestasi yang ditorehkan semakin buruk, maka dukungan juga akan berkurang terhadap Yoyok Sukawi sebagai CEO PSIS. Dukungan dari para suporter PSIS semakin meningkat karena melihat prestasi yang ditorehkan PSIS sebagai bentuk hasil pengelolaan PSIS di bawah naungan Yoyok Sukawi. Pada satu sisi yang lain, sikap dan karakter positif yang ditunjukkan oleh Yoyok Sukawi di hadapan publik menjadi sebuah perwajahan politik yang positif dan hal tersebut berdampak terhadap dukungan kepada Yoyok Sukawi. Dukungan-dukungan yang berasal dari suporter PSIS sebagai komunitas PSIS juga berdampak terhadap dukungan kepada Partai Demokrat sebagai partai politik yang mengusung Yoyok Sukawi, karena Yoyok Sukawi masih menjadi satu kesatuan dari Partai Demokrat itu sendiri.

Yoyok Sukawi mempunyai modal sosial yang terbentuk atas kapasitas, kapabilitas, dan kualitas yang dimiliki Yoyok Sukawi sebagai CEO PSIS dalam hal mengelola klub sepakbola dan juga pengetahuan mengenai sepakbola, yang kemudian sebagai CEO PSIS Yoyok Sukawi perlu menunjukkan kapasitas, kapabilitas, dan kualitas dalam mengelola

klub sepakbola dan pengetahuan mengenai sepakbola ke ranah publik, karena PSIS sendiri merupakan klub sepakbola profesional kebanggaan warga Kota Semarang. Upaya Yoyok Sukawi sebagai CEO PSIS untuk menunjukkan kapasitas, kapabilitas, dan kualitas dalam mengelola klub sepakbola dan pengetahuan mengenai sepakbola ke ranah publik yang kemudian kapasitas, kapabilitas, dan kualitas tersebut dibuktikan dengan keberhasilan Yoyok Sukawi membawa PSIS kembali merasakan prestasi-prestasi yang telah lama hilang menjadi bekal untuk mendapatkan akses-akses membangun jaringan sosial dari unsur-unsur yang terlibat dalam PSIS seperti suporter PSIS. Kapasitas, kapabilitas, dan kualitas yang dimiliki Yoyok Sukawi kemudian tervalidasi oleh jaringan-jaringan sosial yang dimiliki Yoyok Sukawi sehingga terbangun sebuah kepercayaan terhadap pengelolaan PSIS di bawah naungan Yoyok Sukawi, yang mana hal tersebut menjadi modal sosial sebagai faktor keterpilihan Yoyok Sukawi.

Berdasarkan analisis di atas dan data yang ditemukan oleh peneliti, proses mobilisasi suporter PSIS yang dilakukan oleh Yoyok Sukawi atas kepemilikan modal sosial berhasil dilakukan oleh Yoyok Sukawi karena adanya dukungan-dukungan yang berasal dari jaringan sosial yang dimiliki Yoyok Sukawi. Jaringan sosial yang dimiliki oleh Yoyok terutama yang berasal dari kalangan suporter PSIS tersebar hingga 103 korwil yang sudah tercatat. Jumlah korwil tersebut juga tersebar hingga ke berbagai daerah yang termasuk ke dalam Dapil Jawa Tengah I dan juga ada yang tidak termasuk dapil. Hal tersebut menunjukkan sebaran jaringan sosial yang dimiliki Yoyok Sukawi menjadi luas dan dapat menjadi sebuah basis kekuatan untuk mendapatkan suara dalam

kontestasi politik. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan Yoyok Sukawi terhadap jaringan sosial yang dimilikinya yakni jaringan sosial dari elemen PSIS salah satunya suporter PSIS berhasil dilakukan oleh Yoyok Sukawi dibuktikan dari dukungan yang diberikan berasal dari kalangan suporter PSIS. Pemberian dukungan terhadap pencalonan Yoyok Sukawi pada Pemilihan Legislatif Tahun 2019 menunjukkan bahwa jaringan sosial yang dimiliki Yoyok Sukawi menaruh kepercayaan terhadap Yoyok Sukawi dan kepercayaan yang terbentuk dari jaringan sosial maka menjadi kepercayaan sosial dari jaringan sosial Yoyok Sukawi yakni suporter PSIS.

Pendekatan Yoyok Sukawi kepada jaringan sosial suporter PSIS merupakan upaya yang dilakukan untuk memobilisasi massa yang berasal dari kalangan suporter PSIS untuk menjadi sebuah kekuatan politik yang dimiliki Yoyok Sukawi. Hadirnya jaringan sosial yang dimiliki Yoyok Sukawi kemudian kepercayaan sosial dapat terbangun di tengah jaringan sosial menjadikan keuntungan modal sosial yang dimiliki Yoyok Sukawi sehingga proses pendekatan terhadap jaringan sosial suporter PSIS yang bertujuan untuk melakukan mobilisasi massa suporter PSIS menjadi lebih mudah, karena hal tersebut didukung atas hadirnya kepercayaan sosial dari jaringan yang dimiliki Yoyok Sukawi, sehingga Yoyok Sukawi berhasil memenangkan Pemilihan Legislatif tahun 2019 karena adanya proses mobilisasi suporter PSIS sebagai jaringan sosial Yoyok Sukawi yang memberikan kepercayaan sosial yang kemudian dikonversi menjadi suara para suporter PSIS.

KESIMPULAN

Mobilisasi suporter PSIS untuk kemenangan Yoyok Sukawi dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2019 dilakukan dengan cara memanfaatkan modal sosial yang dimiliki, baik berupa jejaring sosial suporter PSIS dan kepercayaan sosial di antara para suporter PSIS.

Bentuk jejaring sosial yang dimiliki Yoyok Sukawi terbangun di kalangan suporter PSIS karena Yoyok Sukawi mempunyai posisi di tubuh PSIS sebagai CEO. Posisi tersebut dimanfaatkan Yoyok Sukawi untuk merangkul suporter PSIS sebagai bagian dari PSIS sebagai klub sepak bola. Sebuah klub sepak bola tidak bisa berdiri tanpa adanya suporter klub. Upaya Yoyok Sukawi dengan merangkul suporter PSIS sebagai satu kesatuan dari bagian PSIS menumbuhkan rasa sebagai jaringan sosial antara suporter PSIS dengan Yoyok Sukawi, sehingga bentuk dukungan dapat disampaikan secara alami tanpa unsur pemaksaan.

Kepercayaan sosial yang terbentuk berangkat dari upaya yang dilakukan Yoyok Sukawi terhadap PSIS, para suporter PSIS sebagai jejaring sosial dari Yoyok Sukawi merasakan bahwa kepemimpinan PSIS di bawah naungan Yoyok Sukawi memberikan dampak yang positif dan baik untuk masa depan PSIS sebagai klub sepak bola Kota Semarang. Pada satu sisi lain, fanatisme yang berkembang di tengah suporter PSIS juga menciptakan sudut pandang kepemimpinan Yoyok Sukawi sebagai 'juru selamat' PSIS dari ancaman kehancuran yang berujung pada pemberian dukungan kepada Yoyok Sukawi.

SARAN

Peneliti sadar akan kekurangan dalam proses penyusunan penelitian ini. Hambatan dan tantangan yang peneliti alami selama melakukan kegiatan penelitian ini adalah banyak waktu yang

tidak efektif selama proses penyusunan penelitian karena menunggu jawaban dari pihak-pihak informan yang diperlukan dalam penelitian ini. Kelemahan lainnya adalah peneliti tidak dapat bertemu dengan Yoyok Sukawi sebagai informan sekaligus subjek dalam penelitian karena sulit untuk menentukan jadwal dengan informan terkait mengingat Yoyok Sukawi mempunyai jadwal yang padat.

Proses penyusunan penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu tahun 2022-2023 dan kontestasi politik yang diikuti Yoyok Sukawi terakhir pada Pileg 2019 Kota Semarang yang mana hal tersebut menunjukkan adanya selisih waktu yang cukup lama, sehingga banyak situasi, kondisi, dan arsip sumber data penelitian kurang akurat. Kelemahan-kelemahan yang sudah disebutkan peneliti membuat penelitian ini tidak sempurna, namun masih terdapat beberapa kelebihan dari penelitian ini.

Kelebihan dari penelitian adalah peneliti dapat memberikan pihak kontra dari Yoyok Sukawi sehingga penelitian ini dapat mempunyai sifat yang objektif. Kelebihan lainnya peneliti menggunakan tiga teori yang bersumber dari satu teori utama yaitu modal sosial yang kemudian dilakukan analisis komprehensif dari dua aspek jaringan sosial dan kepercayaan sehingga dapat menghasilkan penelitian yang mendalam. Penelitian ini juga berhasil menjawab rumusan masalah yang diangkat mengenai unsur dari PSIS sebagai modal sosial Yoyok Sukawi dalam Pemilu Legislatif 2019.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneruskan penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif sehingga hasil penelitian mengenai topik ini dapat bersifat komprehensif dan luas. Peneliti selanjutnya

juga dapat meneruskan penelitian ini ketika Yoyok Sukawi mengikuti kontestasi politik pada periode yang akan datang dan apabila Yoyok Sukawi dapat memenangkan kontestasi politik selanjutnya maka penelitian selanjutnya juga akan meneliti mengenai status petahana dari Yoyok Sukawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti dan Roikan. 2019. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik. Jakarta Timur: Pren Media Group (Divisi Kencana).
- Aminulloh, Ilham. (2022). Sepakbola dan Politik : Faktor PSIS dalam Keterpilihan Yoyok Sukawi pada Pemilu Legislatif 2019. Skripsi S1 Ilmu Pemerintahan.
- Barlian. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Sukabumi: Jejak.
- Childs, Peter dan Patrick Williams. 1997. An Introduction to Post-Colonial Theory. London: Routledge.
- Creswell, John W. 2016. Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coleman, James S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. The American Journal of Sociology 94: 95-120.
- Durkheim, Emile. 1997. The Division of Labor in Society, diterjemahkan W. D. Halls, New York: Simon and Schuster.
- Doe, Hidayat., Muhammad, M., Sukri, S., Ariana, A. (2020). Pemanfaatan Modal Sosial APPI dalam Pemilihan Kepala Daerah di Kota Makassar. Jurnal Politik Profetik 8(2): 296-312.
- Field, J. 2003. Modal Sosial (Ter). London: Kreasi Wacana.

- Fukuyama, F. 1995. *Trust: Kebijakan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- Handoko, Ariawan dan Muhammad Ali (2021). Hubungan Fanatisme Suporter Sepakbola Terhadap Agresi Gubernur Cup di Provinsi Jambi. *Jurnal Pion*: 34-43.
- Herreros, Francisco. 2004. *The Problem of Forming Social Capital: Why Trust?*. New York: Palgrave Macmillan.
- Kertajaya, Hermawan. 2008. *Arti Komunitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyon, F (2000). Trust, Network and Norms: The Creation of Social Capital in Agricultural Economies in Ghana. *World Development* 28(4): 663-681.
- Palupi, Srie Agustina. 2004. *Politik & Sepakbola Di Jawa*. Jogjakarta: Ombak.
- Pasolong, Harbani. 2012. *Metode Penelitian Administrasi Negara*. Bandung: Alfabeta.
- Patton, M. Q. 1980. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rafsanjani, Muhammad Akbar. (2023). *Daya Juang dan Daya Tangguh Politisi Perempuan dalam Pemenangan Pemilu (Studi Kasus Keterpilihan Tiga Periode Politisi Partai Amanat Nasional di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Jawa Tengah)*. Skripsi S1 Ilmu Pemerintahan.
- Robles, Manuela U. 2013. *Fanaticism in Psychoanalysis: Upheavals in the Institutions*. London: Karnac Books.
- Santoso, Thomas. 2020. *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: CV Saga Jawadwipa PUSTAKA SAGA.
- Soenarno. 2002. *Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional*. Jakarta: Soetomo 2013.
- Sugden, John dan Alan Tomlinson. 2003. *Football and FIFA in the Postcolonial World*. Dalam John Bale and Mike Cronin. *Sport and Postcolonialism*. Oxford: Berg. Hal. 175-195.
- Sugden, John (1993). *Political Football*. *Journal Fournight* No. 317 : 36-37.
- Sutton, Antony. 2017. *Sepak Bola The Indonesian Way of Life*. Depok: CV. Kawos Publishing.
- Syahra, Rusydi (2003). *Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 5(1).
- Usman, S. 2018. *MODAL SOSIAL*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: PrenadaMedia Group.